

ORANG MANDAILING DI JORONG PASAR RAO NAGARI TARUNG-TARUNG KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN

Dona Erviantina¹

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
email: donaerviantina@ymaail.com

Abstract

This paper discusses the existing Mandailing Jorong Rao Market Nagari Tarung-Tarung. Based on research that describes and explains the Mandailing use some of the elements of Minangkabau culture. The approach used in this research is a qualitative approach to the type of ethnography. Informant selection techniques snowball sampling. Data were collected through interviews, observation and documentation, and analyzed by interactive analysis techniques Miles and Huberman using measures analysis techniques of research, namely: reducing the data, displaying data, and drawing conclusions. The results revealed that people in Jorong Mandailing Rao Market Nagari Tarung-fighting uses some elements of Minangkabau culture such as wedding ceremonies, death, and language arts. Minangkabau culture dominance occurred because of long lived, bairindak, the same religion, and the amalgamation occurred.

Kata kunci: Orang Mandailing, kebudayaan dominan, batasan antar etnik, penggunaan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.

A. Pendahuluan

Daerah perbatasan merupakan sebagai tempat yang memiliki dua kebudayaan atau lebih saling berinteraksi. Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, sehingga terdapat penduduk sukubangsa Minangkabau dan penduduk bersukubangsa Mandailing merupakan penduduk Kabupaten Mandailing Natal Povinsi Sumatera Utara, penduduk tidak hanya berasal dari sukubangsa Minangkabau, namun juga sukubangsa Mandailing.²

Menurut tambo Minangkabau, Kecamatan Rao merupakan daerah rantau dari *Luhak Tanah Datar*, terdapat lahan kosong di Kecamatan Rao mengakibatkan Orang

Mandailing pindah dan membuka lahan tempat tinggal, sehingga sampai sekarang banyak terdapat orang Mandailing di Kecamatan Rao dibandingkan orang Minangkabau yang merupakan penduduk setempat.

Orang Mandailing di daerah perbatasan sebagai pendatang melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, corak kebudayaan yang dimiliki merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan sosial yang antara lain merupakan kebudayaan yang berbeda. Penyesuaian diri terhadap lingkungan alam terwujud dalam berbagai jenis matapecaharian yang mereka miliki, di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung, Orang Mandailing mempelajari teknik perdagangan yang merupakan keahlian yang dimiliki oleh orang Minangkabau, serta jasa angkutan. Kemudian orang Mandailing mulai memiliki keahlian yang sama dengan orang Minang di sektor perdagangan dan jasa angkutan. Padahal pada awalnya hanya mengandalkan keahlian mengolah lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.³

¹ Artikel ini ditulis dari skripsi penulis dengan judul orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman penulis untuk wisuda periode Maret 2013, dengan pembimbing I Adri Febrianto, S.Sos.,M.Si dan pembimbing II Erda Fitriani, S.Sos.,M.Si.

²Bapeda Kabupaten Pasaman. Pasaman dalam angka.2010 hal.6

³ Rois Leonard Arios. Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2003

Orang Mandailing ...

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial terwujud dalam corak kebudayaan sebagai hasil dari interaksi dengan sukubangsa yang berbeda latar belakang budaya. Dari hasil adaptasi yang dilakukan, tidak menutup bahwa di kalangan masyarakat Jorong Pasar Rao terdapat kebudayaan dominan, kemudian juga terdapat kebudayaan-kebudayaan yang berfungsi sebagai kerangka acuan dan terpelihara dalam masing-masing kelompok sosial yang saling berinteraksi.

Orang Mandailing sebagai pendatang mengikuti sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam kehidupan. Padahal orang Mandailing merupakan subsuku bangsa Batak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam meneliti Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung. Penelitian ini difokuskan pada orang Mandailing yang menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau di Jorong Pasar Rao.

Kebudayaan Minangkabau diasumsikan merupakan kebudayaan dominan di Jorong Pasar Rao, dalam pelaksanaan beberapa upacara adat diduga orang Mandailing menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *mengapa orang Mandailing menggunakan unsur-unsur Kebudayaan Minangkabau di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan unsur kebudayaan yang digunakan orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman yang mengikuti beberapa unsur kebudayaan Minangkabau.

Melihat dari fenomena yang terjadi, akan tepat jika dijelaskan dengan teori kebudayaan dominan oleh Profesor Edward M. Burner⁴ menyatakan model substansif yang merefleksikan kenyataan hubungan antar sukubangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Hubungan antar suku bangsa ditentukan oleh corak hubungan diantara sukubangsa setempat yang serta dengan struktur kekuatan yang ada.

⁴ Parsudi Suparlan. Hubungan Antar-Suku bangsa. Jakarta. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia.1999 hal.115.

Selanjutnya Frederik Barth,⁵ yang menyatakan identitas etnik bersifat askriptif, karena dengan identitas maka seseorang diklasifikasikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya, Selanjutnya bahwa batas-batas antar etnik itu tetap ada, walaupun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara dua etnik yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kebudayaan tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok etnik itu terjadi.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini mampu mendeskripsikan dan menjelaskan orang Mandailing di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dan mempertimbangkan agar dapat memahami lebih mendalam tentang aspek yang mendorong orang Mandailing menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.

Penelitian dilakukan dengan penelitian etnografi, bertujuan untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk mendeskripsikan tentang kelompok, interaksi.⁶ Selanjutnya menelusuri budaya yang merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku suatu kelompok tertentu. Pada penelitian ini mengkaji orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.

C. Pembahasan

Manusia merupakan *zoon politikon*, yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup bergolongan, atau mencari teman untuk hidup bersama⁷. Menyebabkan terjadinya interaksi, baik dengan kelompok yang sama maupun berbeda, sehingga pada orang Mandailing di Jorong Rao Nagari Tarung-tarung terjadi hal sebagai berikut:

⁵ Barth, Frederik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press . 1988: hlm.11

⁶Prof.Dr.Emzir, M.Pd. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010 hal.18

⁷Hasan Shadlly. Sosiologi untuk mengenal masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina Aksara, 1989 hal.56.

Orang Mandailing ...

1. Penggunaan Unsur Kebudayaan Minangkabau oleh Orang Mandailing.

Sebagai pendatang yang daerahnya didominasi oleh kebudayaan Minangkabau mempengaruhi orang Mandailing, hal ini terlihat pada beberapa unsur kebudayaan Minangkabau yang digunakan oleh orang Mandailing sebagai berikut:

a) Upacara Perkawinan.

Setiap sukubangsa memiliki perbedaan dalam melaksanakan upacara perkawinan, upacara perkawinan dalam adat istiadat Mandailing yang sebenarnya dikenal dengan perkawinan jujur, pihak laki-laki membayar uang jujur bertujuan membeli perempuan, sesudah itu perempuan tinggal di lingkungan kerabat suami. Dalam adat Mandailing, upacara perkawinan akan terlaksana apabila pihak laki-laki memenuhi uang jujur, jika tidak sanggup memenuhi kesepakatan, maka pihak laki-laki membawa perempuan untuk kawin lari yang dikenal dengan istilah *marlojong*.

Menurut beberapa informan dalam adat Mandailing yang dinamakan *marlojong* dengan *manjujur* tidak ditemukan lagi di Jorong Pasar Rao, di daerah ini terdapat aturan, sehingga adat yang dimiliki tidak bisa dilaksanakan sesuai hati, seperti halnya *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan *manjujur dan marlojong* dalam adat Mandailing tidak ditemukan ketika orang Mandailing melaksanakan upacara perkawinan di Jorong Pasar Rao, tata upacara perkawinan yang dilaksanakan sama seperti orang Minang.

Orang Mandailing menyatakan bahwa dalam adat Mandailing, ketika upacara perkawinan mereka melaksanakan masak bersama, tetapi masakan mereka sederhana saja, masakan yang harus ada yaitu gulai daun singkong tumbuk, dadar telur, sambal, kerupuk dan ikan goreng, merupakan menu yang dihidangkan untuk tamu, tetapi sekarang banyak macam menu yang dihidangkan seperti rendang, gulai nangka, lemag, gulai asam pedas ikan. Baju penganten yang digunakan orang Mandailing ketika upacara perkawinan memakai baju penganten perempuan dan penganten laki-laki Minangkabau dan bersanding di pelaminan, tidak ada orang yang

menyediakan pakaian adat penganten Mandailing untuk upacara perkawinan.

b) Upacara Kematian

Adat istiadat Mandailing jika seorang yang pada waktu perkawinannya dilaksanakan dengan upacara adat, maka pada saat meninggal juga harus dilakukan dengan upacara adat kematian. Ketika orang meninggal dunia merupakan kewajiban bagi mereka menyelenggarakan jenazah, biasanya berkumpul di rumah duka sampai jenazah dikuburkan, tidak ada yang boleh pulang. Kaum ibu membawa beras ketika pergi melayat, apalagi kalau meninggal tersebut seorang ayah dalam keluarganya harus di-kuburkan secara adat, kalau tidak akan menjadi hutang bagi pihak keluarga dan ketika akan melaksanakan pernikahan anak besok-besoknya tidak dibolehkan secara adat pula, sampai pihak keluarga membayar hutang tersebut.

Orang Mandailing ketika meninggal dunia melaksanakan *marpege-pege* untuk menjamu orang yang datang melayat, kemudian tidak ada yang pulang sampai selesai penyelenggaraan jenazah. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti tidak menemukan lagi upacara adat yang di-laksanakan orang Mandailing, ketika kematian salah satu anggota keluarga, Masyarakat setempat melaksanakan masak bersama untuk menjamu orang yang datang melayat. Selanjutnya melaksanakan pengajian selama satu minggu sampai hari ke-seratus,

c) Bahasa

Suku bangsa Mandailing mempunyai bahasa dan aksara tersendiri, Perkembangan peradaban masyarakat Mandailing di masa lalu telah menumbuhkan bahasa Mandailing menjadi bahasa yang unik. Bahasa Mandailing sebenarnya ada lima bentuk bahasa yang berlainan kata-katanya dengan penggunaan. Pertama dalam adat Mandailing dikatakan *Hata somal* (perkataan sehari-hari) dipakai dalam sehari-harian. *Hata andung* (perkataan ratapan) digunakan pada waktu meratapi jenazah dan digunakan pengantin perempuan untuk meratap pada waktu akan meninggalkan keluarganya karena dibawa ke rumah suaminya. *Hata teas dohot jampolak* (perkataan kotor) di gunakan untuk caci-maki. *Hata parkapur* (perkataan minta izin) digunakan oleh orang-orang berada

Orang Mandailing ...

di hutan, *Hata sibaso* (perkataan mantra) khusus digunakan dalam pengobatan tradisional.

Berdasarkan obesrvasi, bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan bahasa akan terjadi interaksi dengan orang lain. Bahasa yang dipakai dalam berinteraksi merupakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang (*dialek Rao*). Berdasarkan hasil penelitian di Lapangan bahasa Minangkabau *dialek Rao* berbeda dengan bahasa Minang, dan digunakan dalam berinteraksi di lingkungan, kemudian bahasa Mandailing digunakan ketika berkomunikasi antar sesama.

d) Kesenian

Ketika menghadiri upacara perkawinan orang Mandailing, tidak ditemukan kesenian tradisional orang Mandailing berupa tarian Tor-tor dan Gordang sembilan. Tarian Tor-tor merupakan tarian yang bertujuan untuk menghibur para undangan ketika upacara perkawinan dan upacara adat Mandailing. Kesenian randai dan barganzi digunakan untuk menghibur para undangan, serta orgen merupakan salah satu alat hiburan yang menjadi pilihan ketika upacara perkawinan. Tidak terlihat tari tor-tor di Jorong Pasar Rao ketika upacara adat, karena tidak ada yang bisa menarikannya. Padahal dalam adat Mandailing merupakan tarian tradisional, namun tidak dilestarikan oleh orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung.

Kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Profesor Edward M. Burner⁸, menyatakan adanya tiga unsur yang berbeda tapi saling berhubungan yaitu: Pertama adanya demografi sosial mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas secara tingkat pencampuran hubungan di antara sukubangsa yang ada dalam sebuah konteks yang sama. Kedua adanya kemantapan dominasi suku bangsa setempat dan cara biasa yang dilakukan oleh sukubangsa pendatang dalam berhubungan dengan sukubangsa setempat, menggunakan unsur kebudayaan masing-masing. Ketiga adanya keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusian di- antara berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam kontek latar yang ada.

Kemantapan dominasi kebudayaan oleh orang Minangkabau sebagai penduduk setempat mempengaruhi orang Mandailing yang tinggal di Jorong Pasar Rao, Orang Minangkabau lebih mendominasi masyarakat yang berbeda sukubangsa tinggal bersama dalam lingkungan setempat. Dominasi kebudayaan oleh orang Minangkabau, mengakibatkan orang Mandailing menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau diantaranya dalam upacara perkawinan, kesenian yang ditampilkan ketika upacara perkawinan tidak ditemukan tari tor-tor yang digunakan untuk menyambut tamu yang datang, namun orang Mandailing mengundang kesenian tradisional Minangkabau untuk sarana hiburan ketika upacara perkawinan.

Kemudian juga terlihat pada saat upacara kematian di Jorong Pasar Rao, serta bahasa yang digunakan ketika berinteraksi, dibandingkan jumlah antar sukubangsa terlihat bahwa orang Mandailing merupakan kelompok mayoritas, dibandingkan orang Minangkabau hanya sebagai kelompok minoritas. Dalam berinteraksi yang digunakan *bahasa Rao* bukan bahasa Mandailing.

Batasan antar etnik yang dikemukakan oleh oleh Frederik Barth, dalam kaitan dengan daerah perbatasan, Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung merupakan daerah perbatasan. batas-batas antar etnik tetap ada. Batasan tentang etnik terlihat pada sistem kekerabatan yang dimiliki orang Mandailing yang secara patrilineal dan orang Minangkabau secara matrilineal, serta daerah asal juga merupakan batasan etnik antar sukubangsa.

2. Dominasi kebudayaan Minangkabau dalam masyarakat Mandailing.

Dominasi kebudayaan Minangkabau dalam masyarakat Mandailing terjadi antarlain karena:

a) Sudah Lama Menetap

Tempat tinggal mempengaruhi interaksi antar berbeda sukubangsa yang tinggal di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung. Apabila masyarakat berbeda suku bangsa tinggal dalam waktu yang relatif lama, menyebabkan terjadinya pencampuran kebudayaan dan menghasilkan kebudayaan baru, untuk menjalin terjadinya keseimbangan

⁸ Parsudi Suparlan. Hubungan Antar-Suku bangsa. Jakarta. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia.1999 hal.115.

Orang Mandailing ...

dan stabilitas sosial yang dengan sendirinya mencegah terjadinya konflik.

Berdasarkan observasi penulis yang melihat aktivitas orang Mandailing dalam berinteraksi dengan warga di sekitar tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya mereka sudah lama menetap, interaksi dengan orang Minang seperti memiliki ikatan kekeluargaan, anak-anak orang Mandailing maupun orang Minang bermain tanpa ada batasan dari orang tua masing-masing. Tidak ditemukan asal mula masuknya keluarga mereka secara pasti, karena tidak ada ditemukan sumber informasi yang pasti, karena pada umumnya orang tua informan sudah meninggal.

b) *Bainduak*

Bainduak berarti mencari saudara terdekat menurut adat Minangkabau, dalam hipotesis kebudayaan dominan, unsur kedua yang berhubungan menentukan terjadi corak suku bangsa, menyatakan adanya kemantapan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat, Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung mengikuti segala aturan yang diberlakukan orang Minang sebagai penduduk setempat dan berada di daerah kebudayaan Minangkabau, aturan yang dipenuhi oleh orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung merupakan salah satu bentuk dominasi kebudayaan dari orang Minang.

Pendatang di Jorong Pasar Rao jika ingin menetap harus *bainduk* ke *mamak* orang Minang melalui penghulu kampung, harus pandai mengambil hati *mamak* orang Minang agar bisa diterima. Apabila sudah memenuhi syarat yang diminta *ninik mamak*, maka yang menghadiri acara yaitu petinggi adat Minangkabau seperti: *Ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, pemuka adat serta *bundo kandung*. Ketika ditanya kesiapan untuk *bainduak*, orang Mandailing menyatakan siap, kemudian diminta untuk memilih suku, pemilihan suku tidak boleh bukan suku asli yang ada di kampung, dan diadakan pengukuhan suku, selanjutnya di umumkan kepada yang menghadiri bahwa sudah resmi menjadi orang sini dan memiliki suku.

Berdasarkan observasi, orang Mandailing yang tinggal di Jorong ini, memang *bainduak* kepada orang Minangkabau, karena merupakan

ketentuan adat bagi orang Minangkabau bagi yang ingin membuat rumah di sekitar, agar mendapatkan pengakuan dalam masyarakat, maka orang Mandailing mengikuti aturan ini.

c) Agama

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan rohani manusia. Keyakinan membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri. Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung mengakui mereka bukan Batak didasarkan keadaan di lapangan bahwa pada umumnya etnis Mandailing memiliki agama yang berbeda dengan etnis Batak.

Orang Minang falsafah hidupnya *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, adaik jo agamo* saling memakai. Hal itu yang terjadi pada orang Mandailing, memang dahulu orang Mandailing pertama kali tidak menganut agama Islam, tapi semenjak masuk Islam ke kampung asal orang Mandailing, maka mereka menyamakan adat dengan agama, banyak hal yang berubah dalam kehidupan adat Mandailing setelah masuk agama Islam.

Berdasarkan observasi, orang Mandailing menganut agama Islam, peneliti tidak menemukan orang non muslim tinggal di wilayah ini, orang Mandailing yang tinggal di Jorong ini tidak mau dikatakan orang Batak, karena mereka menganggap orang Batak adalah orang non muslim, orang Mandailing mengikuti unsur kebudayaan Minangkabau karena kesamaan keyakinan yang dimiliki.

d) Amalgamasi

Perkawinan antar suku bangsa yang berbeda (amalgamasi) yang merupakan salah satu akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam sukubangsa, juga tidak terlepas dari adanya interaksi antara satu suku dengan suku lain. Kejadian yang demikian dalam interaksi sosial adakala mengandung arti yang positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif dalam menyatakan identitas suku bangsa (etnik) dari masing-masing individu yang telah melakukan ikatan perkawinan.

Melalui amalgamasi mengakibatkan perubahan pada unsur budaya yang ada pada masing-masing etnis yang berbeda, Adanya perkawinan antar warga dari dua suku bangsa

Orang Mandailing ...

yang berbeda atau perkawinan campuran antara suku bangsa Minangkabau dengan suku bangsa Mandailing, maka sentuhan budaya Minangkabau dengan Mandailing dalam bentuk perkawinan antara laki-laki suku Minangkabau dengan wanita suku bangsa Mandailing juga merupakan suatu proses pengaruh kebudayaan terhadap suku-suku yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan.

Agar tidak terjadi pertentangan pada masing-masing kebudayaan mengakibatkan terkendalanya pelaksanaan perkawinan, maka *adat perkawinan sumando serikat* memberikan keringan, pelaksanaan perkawinan berdasarkan kedua adat yang dimiliki, sehingga kedua belah pihak tidak merasa terjadinya perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui perkawinan campuran akan mempengaruhi dan merubah unsur kebudayaan orang Mandailing dalam kehidupan sehari-hari, dalam perkawinan campuran tidak ada sanksi dari adat manapun, karena perkawinan campuran ini bukanlah merupakan perkawinan persaudaraan atau perkawinan dari warga sesuku.

Kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Profesor Edward M. Burner⁹ merupakan gambaran kenyataan hubungan antar sukubangsa yang ada di Jorong Pasar Rao, orang Minangkabau sebagai penduduk setempat mampu mempertahankan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki, jumlah etnis Minangkabau yang sedikit, tidak mengakibatkan padarnya unsur kebudayaan Minangkabau.

Penggunaan unsur kebudayaan Minangkabau oleh orang Mandailing di Jorong Pasar Rao merupakan kondisi hubungan sosial setempat berwujud kekuatan-kekuatan sosial yang dapat menjadi dominan, dapat mempengaruhi wujud dari corak hubungan sosial di antara suku bangsa yang berbeda identitas berada di wilayah yang sama. Kekuatan orang Minang mempertahankan unsur kebudayaan, mengakibatkan orang Mandailing harus mengikuti unsur kebudayaan Minangkabau.

Perbedaan kebudayaan tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling

ketergantungan di antara kelompok etnik. Terjadinya perubahan beberapa unsur kebudayaan Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung mengikuti unsur kebudayaan Minangkabau berdasarkan penelitian di lapangan disebabkan oleh lamanya menetap di wilayah yang sama, *bainduak* agar diakui sebagai warga dan terlibat segala aktifitas yang ada dalam masyarakat, persamaan keyakinan dan perkawinan campuran.

Secara umum batasan antar etnik menyatakan identitas etnik bersifat askriptif, dengan identitas maka seseorang diklasifikasikan atas identitas yang paling umum dan mendasar yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya, Orang Mandailing menyatakan berasal dari Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, mereka mengikuti unsur kebudayaan Minangkabau disebabkan dua unsur kebudayaan berbeda berada di daerah perbatasan saling mempengaruhi, sebagai pendatang orang Mandailing mengikuti kebudayaan orang Minang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa orang Mandailing yang merupakan subsuku bangsa Batak tidak mengakui bagian dari sukubangsa Batak. Orang Mandailing merupakan pendatang dari Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, sebagai pendatang di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung yang didominasi oleh budaya Minangkabau, mempengaruhi orang Mandailing sehingga mengikuti sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau seperti dalam pelaksanaan upacara perkawinan, upacara kematian, penggunaan bahasa dan kesenian.

Orang Mandailing menggunakan sebagian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau, karena sudah lama menetap di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung. Tidak ditemukan asal mula masuknya keluarga mereka secara pasti, karena tidak ada sumber informasi yang pasti, tetapi mereka telah mengaku *bainduak*. Hal ini merupakan kekuatan sosial yang di miliki oleh ninik mamak orang Minang dalam menentukan posisi pendatang di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung, orang Mandailing menjalani aturan yang berlaku agar diterima oleh masyarakat dan

⁹ Parsudi Suparlan. Hubungan Antar-Suku bangsa. Jakarta. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia.1999 hal.115.

Orang Mandailing ...

berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam konteks yang sama.

Beberapa aspek budaya orang Mandailing yang mengikuti sebagian unsur kebudayaan Minangkabau sebagai berikut ini: agama mempengaruhi orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung mengikuti sebagian unsur kebudayaan Minang dalam kehidupan sehari-hari. Amalgamasi mempengaruhi dan merubah unsur kebudayaan orang Mandailing dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

Arios, Rois Leonard. 2003. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan*. Padang: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Bapeda Kabupaten Pasaman. 2010. Pasaman dalam angka.

Lubis, Pengaduan dalam *Mandailing Dalam Lintasan Sejarah*. 10/09/2005

Prof. Dr. Emzir, M.Pd. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Shadlly, Hasan. 1989. *Sosiologi untuk mengenal masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Suparlan, Parsudi. 1999. *Hubungan Antar-Suku bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia.

T.O. Ihromi. 2000. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor r Indonesia.

Biodata Singkat Penulis

Nama Dona Erviantina lahir di Bonjol tanggal 14 Februari 1990 menempuh pendidikan di SDN 11 Tanjung Alai Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, SMPN 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, SMAN 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dan menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang diwisudakan pada periode 96 Maret 2013.

Orang Mandailing ...